Tema: *What Happens Today*

Sub tema: Membahas apapun Fenomena dan Kejadian Kekinian

**Mampukah Kita Menjadi Ikan di Air Laut?**

Zaman sekarang siapa yang tak kenal *facebook* atau *twitter*? Kedua jejaring sosial ini termasuk media komunikasi yang paling populer di kalangan masyarakat umum dari sekian banyak jejaring sosial yang ada. Para *user* seringkali meng*up-date status* ataupun membuat *tweet* yang mengekspresikan suasana hati mereka. Tak jarang *status* dan *tweet* alay menghiasi *page user* lainnya yang telah menjadi *friend/follower*. Kalau dibandingkan, *facebook* lebih banyak memiliki *user* yang alay dilihat dari *status*, misalnya: dUgh Lumbh mk4n n3h… L4p3rRrrr.. ☹ maksudnya: aduh belum makan nih lapar) ataupun nama, misalnya: AqUh s4ngadH UchuLdh (maksudnya: aku sangat lucu). Sedangkan *user twitter* tidak sealay *facebook* karena gaya penulisannya masih gampang dibaca (tidak menggunakan kombinasi huruf kapital – huruf kecil atau huruf – angka) namun hanya saja tetap banyak yang nge-*tweet* curhatan yang sebetulnya tidak harus diumbar di media sosial, misalnya: “Pagi-pagi udah ngampus, tapi dosennya ga ada. Huh, BT!!! .\_.”

Sebetulnya sah-sah saja kalau ingin mengekspresikan perasaan atau berbagi cerita di jejaring sosial. Toh, untuk apa punya akun *facebook* atau *twitter* kalau tidak dipakai. Apalagi zaman sekarang merupakan era bebas berpendapat (selama tidak melanggar aturan/norma yang ada). Tiap orang punya hak untuk mengutarakan apa idenya, terlebih jika hal tersebut positif dan bermanfaat bagi orang banyak. Namun, yang menjadi *highlight* di sini yaitu pernahkah kita sadari kalau fenomena jejaring sosial itu ada di Al-Qur’an yang *notabene* sudah diturunkan secara lengkap kepada Rosulullah Muhammad SAW. 1381 tahun lalu tepatnya pada tahun 632 M menjelang beliau wafat? Mari kita lihat T.Q.S. Al-Ma’arij: 19-20,

 *“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah.”*

Ayat tersebut menunjukkan adanya korelasi antara jejaring sosial (*facebook* dan *twitter*) dan sifat manusia yang suka berkeluh kesah apabila ditimpa kesusahan. Banyak dijumpai para *user* mem-*posting* curhatan-curhatan yang sebenarnya membuat kesal *user* lainnya dengan menemukan *posting*an geje (gak jelas) yang bertebaran di *wall*nya. Bahkan yang lebih parah ada beberapa *user* yang menggunjing orang yang tidak disukainya dengan kata-kata yang tidak pantas. Memang banyak juga hal positif lain dari penggunaan jejaring sosial tersebut seperti mempererat silaturahim dan mempermudah tersampaikannya informasi kepada banyak orang (contoh: jarkom (jaringan komunikasi) jadwal kuliah). Nah, tugas kita selanjutnya selaku orang yang mengindahkan prinsip-prinsip dasar agama dan melek teknologi yaitu harus cerdas memilah dan memilih sarana teknologi dan memanfaatkannya sebaik-baiknya tanpa harus terbawa dengan derasnya pengaruh negatif dari dunia luar. Kalau kita memiliki dasar pemahaman agama yang kuat, *InsyaAllah*, seberapa dahsyatnya pun ombak kemaksiatan yang menghadang, kita akan selalu punya *filter* untuk bijak memutuskan mana yang perlu diikuti dan mana yang harus dijauhi. Semoga kita termasuk orang-orang yang **“seperti ikan di air laut”** yakni tetap tawar meskipun berada di lingkungan air yang asin artinya bisa bertahan dan menjaga diri di lingkungan yang heterogen.

*Wallahu ‘alam bishshowab.*